

## KEBERADAAN HIMPUNAN PENGANUT KEPERCAYAAN (HPK) SEBAGAI PENGANUT KEJAWEN DI DESA PEKUNCEN KECAMATAN KROYA KABUPATEN CILACAP

**Idarotul Nginayah**

STAINU Temanggung

Javanese belief can be expressed well by those who know and understand the secrets of Javanese culture, and that this Kejawen often represented by the old aristocratic elite and their descendants. Awareness of this culture are often the pride of its own as a cultural identity. People here who maintain Javanese heritage in depth which can be considered as devotees of beliefs Kejawen. From the explanation above, the writer interested in knowing how the existence of the Association of devotees of beliefs in the Village Tract Pekuncen District of Cilacap regency, What forms of religious rituals performed by the devotees Kejawen confidence in the Village Tract Pekuncen District of Cilacap district as penghayat Kejawen. This study aims to determine the condition of the existence of the "Himpunan Penganut Kepercayaan" (HPK) Pekuncen Cilacap district and to know forms of religious rituals performed by the devotees of beliefs Kejawen as Kejawen believer.

**Keywords:** Himpunan Penganut Kepercayaan, Kejawen

## A. Pendahuluan

Kepercayaan masyarakat yang hidup dan berkembang disetiap suku, etnis, desa merupakan kebudayaan lokal yang dapat memberikan dan mencerminkan ciri bagi daerah setempat. Kepercayaan masyarakat dengan unsur yang melekat didalamnya terkandung nilai peradaban manusia, dapat menjadi pendukung upaya pembentukan kepribadian dan jati diri bangsa. Sebagai salah satu unsure kebudayaan lokal, kepercayaan masyarakat dapat menjadi perekat bagi terwujudnya Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Salah satu suku yang terdapat di Indonesia adalah suku Jawa. Masyarakat Jawa merupakan masyarakat yang paling banyak tersebar diseluruh wilayah Indonesia. Namun, meskipun demikian tetap mempertahankan budaya dan tradisi Jawa sebagai identitasnya. Orang Jawa dibedakan dari kelompok- kelompok etnis lain di Indonesia oleh latar belakang sejarah yang berbeda, oleh bahasa dan kebudayaannya (Suseno, 2001: 12).

Berangkat dari keyakinan, maka orang memeluk agama. Kadangkala orang menjadi sangat fanatik terhadap agama atau kepercayaan yang dianutnya, bahkan dengan sukarela berkorban untuk agama yang mereka anut dan harta benda yang mereka yang dimiliki, Begitu juga dengan anggota Himpunan Penganut Kepercayaan (HPK) Di desa Pekuncen Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap.

Himpunan Penganut Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa merupakan tempat bagi para penganut kepercayaan yang ada di Indonesia. Pada 1973 MPR menetapkan kepercayaan (terhadap Tuhan Yang Maha Esa) diakui oleh Negara disamping agama. Perhatian kepada kepercayaan semakin besar diakui di negeri ini ketika Majelis Permusyawaratan Rakyat (MPR) pada 1978 menetapkan pembentukan Direktorat Pembinaan Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dibawah Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Salah satu penganut kepercayaan yang ada di Indonesia adalah Himpunan penganut kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa di Kecamatan Pekuncen masih sangat menjaga nilai- nilai budaya Jawa. ([www.goresan tinta pindi.blogspot.com,/2011/ii/metode-penelitian-kualitatif.html](http://www.goresan.tinta.pindi.blogspot.com/2011/ii/metode-penelitian-kualitatif.html))

Himpunan ini merupakan wadah bagi para penganut Kejawen yang ada di Desa Pekuncen Penganut kejawen yang ada di Kecamatan Kroya selalu mengamalkan filsafah- filsafah jawa dalam kehidupan mereka sehari- hari dalam kehidupan bermasyarakat mereka pula. penduduk Desa Pekuncen juga masih merawat dengan baik petilasan/ makam Raden Adipati Mangkuprojo. Mereka juga masih menjalankan suatu tradisi rutin tiap tahun atau juga yang disebut dengan Perlon, yang dilaksanakan di Petilasan Raden Adipati Mangkuprojo/ sering disebut juga Petilasan Jero Tengah. ([www. Sejarah adipala.com](http://www.Sejarah adipala.com))

Kepercayaan Kejawen dapat diungkapkan dengan baik oleh mereka yang mengerti dan memahami tentang rahasia- rahasia kebudayaan Jawa, dan bahwa Kejawen ini seringkali diwakili oleh golongan elite priyayi lama dan keturunannya. Kesadaran akan budaya ini

seringkali menjadi kebanggaan tersendiri sebagai identitas cultural. Orang-orang inilah yang memelihara warisan budaya Jawa secara mendalam yang dapat dianggap sebagai Penganut Kepercayaan Kejawen.

Dari penjelasan diatas penulis tertarik untuk mengetahui bagaimana Keberadaan Himpunan Penganut Kepercayaan di Desa Pekuncen Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap, Bagaimana bentuk-bentuk Ritual keagamaan yang dilakukan oleh Penganut kepercayaan Kejawen di Desa Pekuncen Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap sebagai penghayat Kejawen?

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi keberadaan Himpunan Penganut Kepercayaan (HPK) di Desa Pekuncen, Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap dan untuk mengetahui bentuk-bentuk ritual keagamaan yang dilakukan oleh Penganut Kepercayaan Kejawen di Desa Pekuncen Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap sebagai penghayat Kejawen.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Sehingga akan menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Lokasi penelitian di Desa Pekuncen Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap. Pemilihan lokasi penelitian ini dikarenakan di desa Pekuncen Kecamatan Kroya terdapat Himpunan Penganut Kepercayaan (HPK)

Fokus penelitian ini adalah bagaimana bentuk-bentuk praktek keagamaan yang dilakukan oleh Himpunan Penganut Kepercayaan di Desa Pekuncen Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap sebagai penghayat Kejawen?

Subyek penelitian ini berupa orang perorangan, sekelompok orang, lembaga sosial, ataupun kehidupan bersama didalam masyarakat. Subyek dalam penelitian adalah anggota Himpunan Penganut Kepercayaan di desa Pekuncen Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap

Dalam penelitian, analisis data mempunyai kedudukan yang sangat penting. Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang terpenting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang diceritakan pada orang lain (Bogdab dan Biklen dalam Moleong 2004:248). Penelitian ini menggunakan analisis kualitatif yaitu dengan analisis data non statistik atau analisis induktif.

## **B. Himpunan Penganut Kepercayaan (HPK)**

### **1. Pengertian HPK**

Islam di Jawa telah berjalan cukup lama, selama perjalanan tersebut banyak sekali fenomena-fenomena yang menarik untuk dicermati, misalnya adanya percampuran budaya Jawa asli dengan nilai-nilai ajaran Islam. Yakni adanya ajaran Islam mempengaruhi nilai-nilai

budaya Jawa, dan Islam dipengaruhi oleh budaya Jawa, unsur-unsur itu antara lain: pengertian kepercayaan secara bahasa adalah iman kepada Allah, anggapan atau keyakinan bahwa benar sungguh ada, jujur dianggap benar, setuju kepada kebajikan, sedangkan menurut istilah kepercayaan adalah keyakinan adanya Tuhan Yang Maha Esa, baik diluar agama atau didalam agama, sebagaimana dalam buku, karya Permadi, kepercayaan ada empat arti, yaitu: a) Percaya mengandeli kepada orang tertentu, b) Percaya kepada wibawa (para ahli pengetahuan).

Percaya kepada dalil-dalil yang kita tidak dapat mengecek.

Percaya dalam dalil-dalil yang sudah diketahui.

Sedangkan dalam kamus Bahasa Indonesia, kepercayaan adalah anggapan atau keyakinan bahwa benar (ada, sungguh-sungguh) dan sesuatu yang di percaya (dianggap benar adanya).

## 2. Tripologi Aliran Kepercayaan

Aliran kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, secara umum aliran ini mengemas tentang kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang merupakan warisan budaya lokal, misalnya ; aliran kebatinan perjalanan, paguyuhan sumarah, kerohanian sapta darma, paguyuhan pangestu, susila budi darma, golongan siraja batak, keharingan dayat maanyaan, kepercayaan adat musi, persatuan warga theosofi Indonesia, budi luhur, ilmu sejati dan sejenis yang mengakui adanya ketentraman batin dalam mengabdikan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Aliran kepercayaan menyimpang. Aliran ini dianggap kontroversi, karena kebanyakan bersumber dari agama-agama yang sudah mapan, misalnya ajaran *Children Of Gods*, yang bersumber dari ajaran Kristen, dalam Islam juga banyak, munculnya al-bahai, Ghulam Ahmad, Al Islam al qidayah, juga Salamullah Lia Eden, Ahmadiyah, dan aliran-aliran sebagai reaksi dari ajaran agama secara utuh.

Aliran Kepercayaan Mistik Klenik. Aliran ini bersumber dari praktek-praktek klasik model perdukunan, yang awalnya berasal juga dari aliran kepercayaan yang menyimpang, yang berkontaminasi dari metode perkembangan baru dengan memanfaatkan media-media informasi dan dunia maya.<sup>1</sup>

## 3. Unsur-unsur HPK

Menurut pandangan Prof. M. M. Jiyodiguno, membahas unsur-unsur pokok yang ada dalam aliran kepercayaan, yakni:

- a. Unsur budi pekerti luhur, amal soleh moral dan ahlak atau etika atau filsafat tingkah laku.

---

<sup>1</sup>Permadi, *Pandangan Aliran Kepercayaan Islam*, h. 5.

- b. Sangkan Paraning Dumadi atau metafisika atau filsafat tentang “ada” (kaweruh “*homo*” *the filosofi of being the science of being atau ontology*).
- c. Ilmu ghoib atau jaya kawijayan atau kanugaran atau akultisme.
- d. Manunggaling kawulo dan gusti, atau mistikisme atau tasawuf.

Sedangkan merujuk pada pandangan Prof. Dr. Mukti Ali, sifat dari unsur-unsur kepercayaan ada lima yakni:

- a. Bersifat batin, artinya menafikan keunggulan ilahi.
- b. Bersifat subyektif, artinya hanya mementingkan rasa atau pengalaman rokhani.
- c. Bersifat keaslian, yaitu sifat yang melekat pada dirinya dengan cara pengasingan diri, dan hasrat manusia untuk memperkembangkan keasliannya.
- d. Hubungan erat antara para warganya, yang biasanya diwujudkan dalam lingkup paguyuban.
- e. Faktor alat social atau budi luhur, artinya gerakan mengedepankan aspek budi pekerti luhur.

#### 4. Karakteristik HPK

Dalam kebudayaan Jawa, dilihat dari wacana kepercayaan dan kebatinan ini kira-kira ada pada zaman Majapahit akhir dan permulaan Walisongo memegang kekuasaan, tetapi belum ada yang memastikan dalam sastra Jawa tengahan dan sastra Jawa baru.<sup>2</sup>

Diantara penganut kepercayaan (HPK) yang penulis temukan jejak rujukannya yang memperkenalkan kepercayaan sebagai bentuk aktifitasnya pengabdian kepada Tuhan Yang Maha Esa, dengan kriteria sebagai berikut:

##### a. Kebatinan

Kriterianya mengenalkan ruang hidup didalam diri manusia yang bersifat kekal. Segala kodrat alam hadir secara imanen didalam batin dalam wujud kesatuan tanpa batas masing-masing. Misalnya pada Paguyuban Ngesti Tunggal (Pangestu).

##### b. Kejiwaan

Yakni yang mengajarkan semacam psychoteknik, dimana jiwa atau mental abadi manusia menyadari diri sebagai ada pada batas mutlak, tidak ada ketergantungan pada pihak luar. Misalnya pada aliran kepercayaan yang bersifat mistik-mistik.

##### c. Kerohanian

Yakni kemampuan roh manusia dapat menikmati kesatuan dengan roh, sebagai sumber tujuan roh insan, seperti: 1) Hidup Sejati, 2) *Sangkan Paraning Dumadi*, 3) *Cakra Manggiling*, 3) *Jati Murti*, 4) *Pancamaya*, dsb.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> *Ibid*, h. 147.

### C. Pengertian Budaya Kejawen

Budaya menurut bahasa adalah segala daya dari budi, yakni cipta, rasa dan karsa. Budaya bisa disebut juga kultur yang menurut Koentjaraningrat diartikan segala daya kegiatan manusia untuk mengolah dan merubah alam . Manusia adalah makhluk sosial artinya manusia yang tidak dapat hidup sendiri harus membutuhkan orang lain maka menurut ilmu sosiologi bahwa manusia selalu berhubungan bersahabat dan bermasyarakat dalam kehidupan sehari-hari.<sup>4</sup> Dari kegiatan bermasyarakat itulah maka manusia menghasilkan karya cipta rasa dan karsa yang di sebut kebudayaan.

Menurut E.B. Taylor Kebudayaan adalah suatu keseluruhan yang kompleks yang menyangkut pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat dan kecakapan-kecakapan serta kebiasaan—kebiasaan lainnya yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat<sup>5</sup>

Di kalangan ahli psikologi lintas budaya, sebenarnya belum ada kesepakatan dalam mendefinisikan secara formal tentang budaya. Budaya adalah sebuah konstruk sosio-psikologis yang berupa suatu kesamaan dalam sekelompok orang dalam fenomena psikologis seperti nilai, sikap, keyakinan dan perilaku (Matsumoto, 2004). Sedangkan menurut Barnouw (1985) dalam bukunya *Culture and Personality* mendefinisikan budaya sebagai sekumpulan nilai, keyakinan dan perilaku yang dimiliki bersama oleh sekelompok orang yang dikomunikasikan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui bahasa atau sarana komunikasi lain.

Dalam setiap budaya memiliki keuniversalan dan kekhasan tertentu terutama pada aspek perilaku manusia. Dalam mengkonseptualisasikan keuniversalan dan kekhasan budaya, kalangan ahli psikologi lintas budaya menggunakan istilah etik (*etics*) dan emik (*emics*). Etik adalah temuan-temuan yang relatif konsisten pada berbagai budaya, sedangkan emik adalah temuan-temuan yang relatif berbeda antar budaya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa etik menunjuk pada kebenaran universal sedangkan emik menunjuk pada kebenaran yang bersifat khas suatu budaya.

Oleh karena banyaknya ragam budaya, definisi tentang kepribadian juga dipengaruhi oleh budaya. Menurut Matsumoto (2004), dalam budaya Barat kepribadian didefinisikan sebagai karakter perilaku, karakter kognitif dan predisposisi yang relatif abadi. Sedangkan menurut Phares (1991) seperti dikutip Dayakisni dan Yuniardi (2004) kepribadian adalah serangkaian karakteristik, pemikiran, perasaan, dan perilaku yang berbeda antara tiap individu dan cenderung konsisten dalam setiap waktu dan kondisi. Berbeda dengan budaya

<sup>3</sup> Suhargo, *Multisme*, (Jakarta: Pradnya Paramita, 1983), h. 23.

<sup>4</sup> Ari H. Gunawan “Sosiologi Pendidikan Suatu Analisis Sosiologi Tentang Perbagai Problem Pendidikan” Jakarta Rineka Cipta 2000

<sup>5</sup> *Ibid*

Timur (*East cultures*) tidak bisa menerima asumsi tentang stabilitas relatif kepribadian. Kepribadian dilihat sangat kontekstual, lentur, cenderung berubah sesuai dengan budaya dimana individu berada.

### 1. Latar Belakang Munculnya Budaya Kejawen

Dasar Negara Republik Indonesia adalah Pancasila yang didalamnya terdapat sila pertama yang berbunyi Ketuhanan Yang Maha Esa. Dalam sila ini mengandung maksud bahwa setiap warga Indonesia harus mempunyai keyakinan percaya terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang diwujudkan dengan memeluk salah satu agama yang disahkan oleh negara. Yaitu Islam, Kristen, Hindu, Budha, dan Konghucu, Karena dengan beragama maka kita bisa mengaktualisasikan pengabdian atau Ibadah kita terhadap sang pencipta yaitu Tuhan Yang Maha Esa. Ibadah adalah Pengembangan fitroh manusia yang setinggi-tingginya atau perwujudan diri.<sup>6</sup> Ibadah adalah merupakan perintah Allah terhadap manusia untuk berusaha mencari bekal hidup di akhirat tanpa melupakan kebutuhan hidup di dunia ini dan dilarang berbuat kerusakan.<sup>7</sup> Untuk mewujudkan konsep ibadah maka manusia harus dibekali dengan Ilmu pengetahuan termasuk ilmu pengetahuan agama karena dengan ilmu agama itulah manusia akan dapat menjalankan ibadah dengan baik dan benar sehingga amal ibadahnya bisa diterima oleh Tuhan Nya. Sedang Agama menurut bahasa adalah segenap kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa serta dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu. Menurut Kuentjara Ningrat dalam Harmoni hubungan antar umat dan kebebasan beragama bahwa Agama bagi masyarakat Indonesia merupakan pedoman hidup yang di junjung tinggi. Agama adalah ajaran agama yang berfungsi untuk mengatur kehidupan didunia dan akhirat<sup>8</sup> sedang menurut Taylor agama lebih di kenal dengan sebutan religi. Religi adalah suatu kepercayaan terhadap benda-benda gaib yang di wujudkan dengan amalan spiritual yang dilakukan manusia yang berupa pemujaan dan penyembahan terhadap benda-benda yang gaib, agama bersifat sakral namun di Indonesia masih ada sebagian masyarakatnya yang tidak memeluk agama yang disahkan melainkan mempunyai kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dengan melakukan upacara adat budaya yang berbentuk simbol-simbol atau budaya spiritual, seperti aliran Budaya Kejawen yang ada di di Desa Pekuncen Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap adalah merupakan ajaran kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang diajarkan secara turun temurun. Budaya kejawen yang ada di Desa Pekuncen Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap, sampaikan saat ini masih dilaksanakan secara rutin oleh Himpunan Penganut Kepercayaan (HPK).

---

<sup>6</sup> Hasan Langgulung, *Manusia Pendidikan Suatu analisis Psikologis Filsafat Pendidikan*, Pustaka Al-Husna baru 2004

<sup>7</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara Jawe 2000

<sup>8</sup> A.Qodri Azizy, *Melawan Globalisasi Reinterpretasi Ajaran Islam Persiapan SDM dan terciptanya Masyarakat Madani*, Pustaka Pelajar 2003

## 2. Kejawen sebagai Religi Jawa

Kejawen adalah sebuah kepercayaan yang terutama dianut dipulau oleh suku Jawa dan bangsa lainnya yang menetap di Jawa. Kejawen hakikatnya adalah filsafat dimana keberadaannya ada sejak orang Jawa. Hal tersebut dapat dilihat dari ajaran yang universal dan selalu melekat berdampingan dengan agama yang dianut pada zamannya. Kitab-kitab dan naskah kuno kejawen tidak menegaskan ajarannya sebagai sebuah agama meskipun memiliki laku.

Orang Jawa percaya bahwa Tuhan adalah pusat alam semesta dan pusat segala kehidupan karena sebelum semuanya terjadi di dunia ini Tuhanlah yang pertama kali ada. Tuhan tidak hanya menciptakan beserta isinya tetapi juga bertindak sebagai pengatur, karena segala sesuatunya bergerak menurut rencana dan atas izin serta kehendak-Nya. Pusat yang dimaksud dalam pengertian ini adalah sumber yang memberikan kehidupan, keseimbangan dan kestabilan, yang dapat juga memberi kehidupan dan penghubung individu dengan dunia atas. Pandangan orang Jawa demikian disebut *manunggaling Kawulalan Gusti* yaitu pandangan yang beranggapan bahwa kewajiban moral manusia adalah mencapai harmoni dengan kekuatan terakhir dan pada kesatuan terakhir, yaitu manusia menyerahkan dirinya selaku kawula terhadap Gustinya.

Puncak gunung dalam kebudayaan Jawa dianggap suatu tempat yang tinggi dan paling dekat dengan dunia di atas, karena pada awalnya dipercayai bahwa roh nenek moyang tinggal di gunung-gunung.

Sebagian besar orang Jawa termasuk dalam golongan yang telah berusaha mencampurkan beberapa konsep dan cara berpikir Islam, dengan pandangan asli mengenai alam kodrati (dunia ini) dan alam adikodrati (alam gaib atau supranatural). Pandangan hidup merupakan suatu abstraksi dari pengalaman hidup, pandangan hidup adalah sebuah pengaturan mental dari pengalaman hidup yang kemudian dapat mengembangkan suatu sikap terhadap hidup.

Ciri pandangan hidup orang Jawa realitas yang mengarah kepada pembentukn kesatuan numinous antara alam nyata, masyarakat dan alam kodrati yang dianggap keramat, alam adalah ungkapan kekuasaan yang menentukan kehidupan. Orang Jawa percaya bahwa kehidupan mereka telah ada garisnya, mereka hanya menjalankan saja.

Dasar kepercayaan Jawa atau Javanisme adalah keyakinan bahwa segala sesuatu yang ada di dunia ini pada hakekatnya adalah satu. Javanisme memandang kehidupan selalu terpaut erat dalam kosmos alam raya. Dengan demikian kehidupan manusia merupakan suatu perjalanan yang penuh dengan pengalaman-pengalaman yang religius.

Alam pikiran orang Jawa merumuskan kehidupan manusia berada dalam dua kosmos (alam) yaitu makrokosmos dan mikrokosmos. Makrokosmos dalam pikiran orang Jawa adalah sikap dan pandangan hidup terhadap alam semesta yang mengandung kekuatan-



kekuatan supranaturak (adikodrati). Tujuan utama dalam hidup adalah mencari serta menciptakan keselaratan atau keseimbangan antara kehidupan makrokosmos dan mikrokosmos. Dalam makrokosmos pusat alam semesta adalah Tuhan.<sup>9</sup>

Pada dasarnya masyarakat Jawa merupakan suatu kesatuan masyarakat yang ikat kuat oleh norma-norma hidup karena sejarah, tradisi maupun agama<sup>10</sup> Ada keyakinan pada masyarakat Jawa bahwa suatu tindakan atau tingkah laku merupakan cara berpikir seorang individu yang sering dikaitkan dengan adanya kepercayaan atau keyakinan dengan kekuatan gaib yang ada di alam semesta. Kekuatan alam semesta dianggap ada di atas segalanya. Selanjutnya dikatakan bahwa dalam masyarakat Jawa kekuatan manusia dianggap lemah bila dihadapkan dengan alam semesta<sup>11</sup>

Apresiasi budaya sering kali dihubungkan dengan cara hidup, adat istiadat suatu masyarakat yang mendukung kebudayaan tersebut. Misalnya upacara adat tradisional yang pada umumnya ditimbulkan adanya keyakinan atau doktrin yang juga merupakan perwujudan dari religi. Semua aktivitas manusia yang berhubungan dengan religi dan didasarkan pada suatu getaran jiwa biasanya disebut emosi keagamaan (*religious emotion*). Emosi keagamaan mendorong manusia melakukan tindakan religi<sup>12</sup> Dalam kepercayaan religi animisme, amkam adalah tempat suci yang digunakan sebagai sarana berkomunikasi spiritual nenek moyang dengan roh para leluhur atau dengan Tuhan.

#### D. Keberadaan Himpunan Penganut Kepercayaan

Secara administratif Desa Pekuncen berada di wilayah Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap Provinsi Jawa Tengah. Di sebelah barat Desa Pekuncen berbatasan dengan Desa Sikampung di sebelah utara berbatasan dengan Desa Bejing Kulon, di sebelah timur berbatasan dengan Desa Kroya dan di sebelah selatan berbatasan dengan Dusun Sanggrahan

Desa Pekuncen terbagi menjadi 5 wilayah dusun yaitu dusun Kepugla, Dusun Gandaria, Dusun Simedang, Dusun Kubangwungu dan Dusun Putan. Desa Pekuncen termasuk wilayah yang berada pada ketinggian 10 mdpl dari permukaan laut. Hal ini berarti Desa Pekuncen termasuk daratan tertinggi sehingga tidak mudah terkena banjir.

Himpunan Penganut Kepercayaan di Desa Pekuncen berdiri mulai tahun 1974. Di Komunitas Himpunan Penganut Kepercayaan di Desa Pekuncen tidak ada visi misi sebagaimana organisasi-organisasi pada umumnya, hanya saja di komunitas ini memiliki semboyan “nguri-uri tradisi anak putu” artinya melestarikan tradisi nenek moyang.<sup>13</sup>

<sup>9</sup> [Http://www.scibd.com/doc/49643129/-K-E-J-A-W-EN](http://www.scibd.com/doc/49643129/-K-E-J-A-W-EN) tanggal 25 Juni 2014

<sup>10</sup> M. Rarori Amin (Ed), Islam dan Kebudayaan Jawa Gama Media Yogyakarta 2002

<sup>11</sup> Depdikbud “Aneka Ragam Khasanah Budaya Nusantara III (Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Jakarta 1991

<sup>12</sup> Koentjaraningrat “Sejarah Teori Antropologi” Universitas Indonesia Press 1987

<sup>13</sup> Wawancara dengan Bapak Agus tanggal 27 Juni 2014

Pemimpin tertinggi komunitas di Desa Pekuncen adalah Bapak Agus selaku Juru Kunci yang merupakan pemimpin spiritual komunitas yang harus mengayomi dan melestarikan adat istiadat dan nilai-nilai kepercayaan. Semua peninggalan yang ada di komunitas ini tidak ada yang mendapatkan imbalan apapun, karena sifatnya pengabdian. Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari masing-masing memiliki mata pencaharian sendiri, ada yang petani, pedagang atau usaha lainnya.

## **E. Ritual Keagamaan Himpunan Penganut Kepercayaan (HPK) di Desa Pekuncen Kecamatan Kroya**

### **1. Persiapan Ritual**

Ritual merupakan suatu bentuk upacara atau perayaan yang berhubungan dengan kepercayaan atau agama dengan ditandai sifat khusus yang menimbulkan rasa hormat yang luhur dalam arti merupakan pengalaman yang suci. Pengalaman ini mencakup segala sesuatu yang dibuat atau dipergunakan oleh manusia untuk menyatakan hubungannya dengan yang tertinggi dan hubungan atau perjumpaan itu bukan sesuatu yang sifatnya biasa atau umum.

Aspek ritual keagamaan merupakan hasil akulturasi budaya yang berbeda dengan Islam karena pemahaman tersebut warisan nenek moyang yang telah turun temurun dan masyarakat Jawa merasa wajib untuk melestarikan ritual yang ada. Ritual keagamaan diyakini ketika menjalankannya akan dapat terhindar dari bencana dan kekuatan jahat dan ungkapan rasa syukur Terhadap Tuhan Yang Maha Esa serta mengharapkan berkah.

Untuk mencapai tujuan ritual secara sempurna pastinya membutuhkan persiapan yang matang yang akan dilaksanakan oleh Himpunan Penganut Kepercayaan membutuhkan persiapan dan perlengkapan yang wajib ada ketika ritual agar tercapai tujuan ritual secara maksimal

### **2. Pemilihan Waktu**

Ritual keagamaan yang dilakukan oleh Himpunan Penganut Kepercayaan (HPK) merupakan estafet yang akan dilaksanakan dari waktu ke waktu. Klasifikasi yang pertama dilakukan sebelum dan sesudah bulan Ramadhan, yaitu pada bulan Maulud, Sadran, bulan Syawal, pada waktu bulan Ramadhan sendiri tidak dilakukan ritual, karena bulan Ramadhan dimaksimalkan dengan melaksanakan ibadah puasa, Waktu pelaksanaan ritual yang wajib dilaksanakan adalah setiap awal minggu pertama sampai minggu terakhir di bulan Sadran dan minggu pertama pada bulan Syawal.<sup>14</sup>

---

<sup>14</sup> Resti Tri Widyadara Skripsi “ Tradisi Nyadran Himpunan Penghayat Kepercayaan di Desa Pekuncen Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap”

Pada Bulan Maulud ritual ini disebut Mauludan, Pada Bulan Sadran ritual ini disebut unggah-unggahan atau *perlu gede*, dalam bahasa Indonesia kenaikan, yang dimaksud kenaikan di sini adalah ritual penyucian diri untuk memasuki dan menyambut datangnya bulan Ramadhan (*bade nglampahi siyam*). Sedangkan ritual yang dilakukan pada bulan Syawal disebut *turunan*, *turunan* ini dengan maksud dan tujuan selesai menjalankan ibadah puasa dan jiwa sudah bersih disiram dengan syawalan (*tes nglampahi siyam*), Sedangkan waktu dimulainya ritual berbeda-beda di setiap tempat, ritual yang dilaksanakan di beberapa tempat dengan waktu yang berbeda-beda akan tetapi masih dalam satu bulan Sadran.

Ritual yang pertama di Balai Ageng<sup>15</sup> Pusat Keagamaan Himpunan Penganut Kepercayaan. Kemudian ritual yang kedua dilaksanakan di Kendran Gunung Selok Kecamatan Adipala, yaitu tempat napak tilas Raden Bono Keling bertapa mengasingkan diri. Kemudian ritual ketiga dilaksanakan di Makam Nyi Tanjung dan Balai Ajen Banjarwaru Kecamatan Nusawungu. Ritual yang keempat yang merupakan puncak dari prosesi ritual keagamaan

Tradisi Ritual yang akan dilakukan oleh seluruh Himpunan Penganut Kepercayaan rutin setiap tahun dilaksanakan bertepatan pada bulan Maulud, Sadran, Syawal.

### 3. Persiapan Ritual

Persiapan Ritual umum dimulai dengan membersihkan makam yang ada di jero tengah<sup>17</sup>, membersihkan makam-makam yang akan digunakan pada saat ritual. Gotong-royong mengecat ulang dinding-dinding yang ada di makam, baik dinding pembatas makam, dinding makam dan dinding Balai Ageng yang akan digunakan untuk acara ritual keagamaan, kemudian menyiapkan Balai Ageng untuk keperluan *Puja dzikir, kendurian* dan beberapa ritual yang lain.<sup>18</sup>

Di dalam Balai Ageng terdapat *amben*<sup>19</sup> panjang, selain untuk tempat ritual Balai Ageng juga merupakan tempat serah terima laporan setelah selesai dilakukan ritual, *Amben* panjang yang terdapat di Balai Ageng akan digunakan oleh pemimpin ritual dan umat yang melaksanakan ritual. Setiap *amben* yang ada di Balai Ageng mempunyai tempat kedudukan

<sup>15</sup> Balai Ageng adalah tempat sakral dan ruang pertemuan, Balai Ageng juga merupakan suatu tempat berkumpul untuk melakukan ritual-ritual seperti ritual puja dzikir, ritual kendurian dan pelaksanaan ritual unggah-unggahan dan turunan. Nama lain dari Balai Ageng adalah Pasemuan.

<sup>16</sup> *Ibid*

<sup>17</sup> Njero Tengah merupakan sebuah kompleks perumahan khusus untuk juru kunci dan keluarganya. Di Komplek Njero tengah terdapat sebuah aula besar bernama Balai Ageng atau Pasemuan, sebagai tempat berkumpul dan melaksanakan agenda ritual-ritual Himpunan Penganut Kepercayaan

<sup>18</sup> *Ibid*

<sup>19</sup> Amben adalah tempat duduk panjang yang terbuat dari anyaman bambu dan posisinya dapat dipindah-pindah, akan tetapi sekarang amben yang terdapat di Balai Ageng terbuat dari batu bata yang disusun dan dicor menggunakan semen dan permanen.

sendiri-sendiri berdasarkan keluarga atau trah keturunan. Posisi yang paling penting dalam memimpin ritual adalah juru kunci<sup>20</sup>, *Bedogol Papat*<sup>21</sup> *Prapag*<sup>22</sup> dan ketika ritual dilaksanakan *amben* di tempati oleh keturunan dari *Bedogol Papat* dan tokoh dari Himpunan Penganut Kepercayaan, dan *amben* itu tidak dapat ditukar posisi atau berpindah tempat duduk ketika ritual<sup>23</sup> Diantara aula Balai Ageng, tepatnya disebelah selatan terdapat tempat pembakaran *kemenyan* yang terbentuk cerobong asap yang tergabung dalam bangunan Balai Ageng. *kemenyang* akan dibakar diantara ritual *puja dzikir*, sebelah selatan Balai Ageng terdapat ruang-ruangan yang menjadi tempat dikumpulkannya hasil bumi yang telah dimasak dan disajikan untuk ritual, di sebelah barat Balai Ageng terdapat *Pawon-pawon* atau tungku-tungku yang terbuat dari tanah liat, tungku ini berfungsi untuk memasak gulai kambing ketika ritual puncak dilaksanakan. Di bagian timur Balai Ageng terdapat tempat parkir kendaraan dan di sebelah utara Balai Ageng terdapat pemakaman Njero Tengah, dimana pemakaman ini adalah milik anak keturunan Himpunan Penganut Kepercayaan (HPK) yang ada di desa Pekuncen Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap.

Di sebelah Balai Ageng merupakan kompleks pondokan (perumahan) yang di tempati oleh juru kunci dan masing-masing para *Bedogol Papat* dan di dalam kompleks juga terdapat rumah-rumah anak cucu dari juru Kunci dan *Bedogol Papat* yang sebelumnya. Pondokan-pondokan yang ditempati merupakan rumah yang diwariskan secara turun temurun berdasarkan trah keturunan. Salah satu *Bedogol Papat*, yaitu Bapak Karto Prayitno mempunyai pondokan yang berbeda yang bertempat di dusun Sanggrahan Desa Pekuncen.

Juru Kunci Himpunan Penganut Kepercayaan di desa Pekuncen di Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap bernama Bapak Agus, beliau adalah putra dari Juru Kunci yang sebelumnya yang bernama Bapak Nur Hadi. Bapak Nur Hadi telah meninggal dunia karena kecelakaan sepeda motor pada Ramadhan tahun 2010, akan tetapi Bapak Agus belum bisa menjalankan fungsinya sebagai juru kunci yang baru karena harus menunggu sampai usia pemakaman Juru Kunci usng sebelumnya genap seribu hari atau dalam tradisi jawa disebut *ngepogna*<sup>24</sup> Setelah selesai *ngepogna* barulah Bapak Agus dapat menjalankan fungsinya

<sup>20</sup> Di Pulau jawa Juru kunci biasanya adalah penjaga tempat-tempat keramat, seperti makam, gunung laut dan lain sebagainya

<sup>21</sup> Bedogol Papat adalah tokoh terkemuka di dalam strktur kepemimpinan Himpunan Penganut Kepercayaan setelah Juru Kunci, Bedogol Papat terdiri dari empat tokoh terkemuka Himpunan Penganut Kepercayaan

<sup>22</sup> Prapag adalah posisi yang penting selanjutnya setelah Bedogol Papat, Prapat berfungsi sebagai wakil dari juru kunci ketika juru kunci dan bedogol tidak bisa dilaksanakan ritual di tempat lain karena jadwal yang berbenturan dengan ritual yang ada di pekuncen

<sup>23</sup> *Ibid*

<sup>24</sup> Ngepogna adalah akhir dari rangkaian slametan untuk orang yang sudah meninggal dalam tradisi jawa. Slametan yang dilakukam pada saat usia pemakaman tiga hari, tujuh hari, empat puluh hari, seratus hari dan seribu hari, Pada saat peringatan seribu hari atau nyewy biasanya ditambag dengan memotong kambing untuk disate atau dijadiakn gulai

sebagai pemimpin ritual, maka yang menggantikan Bapak agus adalah *Bedogol Papat* dalam memimpin berbagai rangkaian ritual. *Bedogol Papat* juga merupakan para sesepuh dari Himpunan penganut Kepercayaan (HPK) yang berfungsi sebagai pendamping Juru Kunci mereka juga memimpin ritual ketika pergantian Juru Kunci dan mengontrol segala aktifitas umat Himpunan Penganut Kepercayaan (HPK) yang ada di desa Pekuncen Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap.<sup>25</sup>

Di Pondok Juru Kunci makanan dimasak dan dipersiapkan. Masakan yang dimasak terdiri dari *tumpeng*, *ambeng*, sayur pelengkap *tumpeng dan ambeng ingkung*, lauk pauk dan sayur pelengkap *tumpeng*, kerupuk, lalapan dan buah-buahan. Jajan pasar yang dibawa oleh umat juga dipersiapkan dalam piring kecil dan di sajikan di sela-sela ritual.

Setiap Keluarga membawa *kemenyan* dan makanan apa yang dihasilkan dan dimaksimalkan oleh umat yang mengikuti ritual atau tidak mengikuti ritual. Makanan ini tidak diwajibkan atau diharuskan membawa sesuatu yang wajib dan ditentukan jenisnya, akan tetapi lebih bergantung pada apa yang bisa dihasilkan oleh umat selama kurun waktu menjelang pelaksanaan ritual. Makanan ini terdiri dari makanan yang sudah dimasak diantaranya, kue apem, ketan jenang, kue bolu, kue lapis beserta buah-buahan diantaranya berbagai jenis pisang-pisang, jambu air, jambu biji dan sesuatu yang dihasilkan oleh kebun atau kemampuan penganut dalam memberikan persembahan.

Selain makanan ada juga *sajen* atau *sesaji* berupa rokok, keperluan untuk berdandan, diantaranya bedak tabur, lisptik dan cermin kecil, sabun mandi dan sisir, semua sesaji ini kemudian di bawa untuk didoakan dalam ritual *sowan* di Kendran dan setelah selesai ritual kemudian dibagi-bagikan kepada semua umat yang mengikuti *sowan*, bagi Himpunan Penganut Kepercayaan (HPK) sesaji yang telah didoakan dan dipersembahkan kepada leluhur merupakan berkah tersendiri dan mengandung manfaat di dalamnya yang akan berguna selama satu tahun kedepan.

Sebelum ritual dilaksanakan, umat lelaki yang ada di Pondokan juru Kunci mengumpulkan *kemenyan* yang masing-masing umat membawa satu potong kemenyan dan dikumpulkan dalam satu tempat oleh petugas ritual. *Kemenyan* adalah simbolisasi doa dan permohonan dari masing-masing umat kepada para sesepuh dan leluhur yang telah meninggal. *Kemenyan* adalah bagian dari ritual yang nanti dilaksanakan selama *puja dzikir* dengan berbagai hajat yang tersimbolisasi melalui *kemenyan* dan setelah melalui prosesi doa, *kemenyan* akan dibakar nanti di sela-sela ritual *puja dzikir*.<sup>26</sup>

*Sajen* atau *sesaji* yang wajib ada di setiap ritual adalah kembang telon yang terdiri dari bunga mawar, bunga melati, dan bunga kenanga, juga wedang dan minuman yang terdiri

---

<sup>25</sup> *Ibid.*

<sup>26</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Agus Tanggal 29 Juni 2014

dari air putih yang dicampur dengan daun bidara, kopi, teh, kelapa muda, pisang satu sisir dan *medangan*,

### 3. Pelaksanaan Ritual

Ritual dimulai dengan dengan beberapa rombongan umat mulai hadir di pondokan-pondokan Juru Kunci dan Bedogol. Beberapa tamu diantaranya berasal Kahuripan, Banjarwaru dan Adiraja. Khusus untuk tamu dari Kahuripan datang sawon ke Pekuncen hanya terjadi dalam kurun waktu delapan tahun sekali. Dan beberapa tamu yang tidak menginap umat yang berasal dari Adiraja Kecamatan Adipala Kabupaten Cilacap dan tamu dari Padukuhan Sanggrahan,

Ritual ini diawali dengan *sowan* kepada leluhur dan doa keselamatan untuk anak cucu. Selagi umat melakukan ritual di dalam pendopo pemakaman, panitia dari umat yang ada di Pekuncen menyiapkan berbagai macam makanan, tumpeng, gulai kambing sebagai simbol. Kambing-kambing ini dimasak disela barat Balai Ageng yang memang sengaja disediakan untuk tempat memasak gulai kambing. Gulai kambing ini dimasak oleh beberapa panitia dari masing-masing Bedogol dan memasaknya di masing-masing bedogol dan memasaknya di masing-masing tempat yang berbeda akan tetapi masih dalam satu atap dan yang memasak gulai kambing ini adalah para lelaki.

Ritual *sowan* dimulai oleh Juru Kunci dan para *Bedogol* kemudian diikuti oleh penganut dari Kahuripan, Adiraja, Banjarwaru dan terakhir penganut Pekuncen Kroya itu sendiri. Himpunan Penganut Kepercayaan (HPK) di desa Pekuncen mulai berdatangan ke pemakaman pada sore harinya dan berbondong-bondong membersihkan makam leluhur dan keluarganya. Para umat yang datang di desa Pekuncen yang berasal dari pekuncen masing-masing mempunyai tugas tersendiri dalam ritual. Ketika ada yang membersihkan makam maka ada pula yang menyiapkan makanan menyiapkan untuk sesaji dan ada sebagian yang mengikuti ritual. Setelah ritual *sowan* selesai semua maka ritual dilanjutkan di Balai Ageng dengan prosesi *ritual* yang di pimpin oleh *Bedogol* dengan memanjatkan doa syukur dan untuk mendoakan anak cucu dengan segala hajatnya agar terwujud dan diberi kelancaran selama satu tahun kedepan, Setelah *Bedogol* selesai dengan doanya, kemudian doa dilanjutkan oleh Kayim yang memimpin doa kepada Tuhan sebagai tanda terakhirnya ritual.

Setelah doa selesai maka dilanjutkan dengan pembagian *tumpeng* dan *ambeng* kepada seluruh umat yang telah menunggu dan berkumpul ada di luar Balai Ageng. Setelah ritual selesai, semua umat yang berada di Pekuncen dapat pulang kedaerahnya masing-masing dengan harapan yang tinggi atas terwujudnya doa dan hajat yang telah dipanjatkan dengan melewati serangkaian ritual yang panjang.

Turunan adalah ritual terakhir yang dilaksanan pada proses tradisi nyadran yang dilaksanakan pada Hari Jum'at Kliwon Tanggal 11 Syawal. Turunan berarti sudah manjalankan ibadah puasa selama satu bulan dan telah menyelesaikan rangkaian ritual maulud, Ritual

nyadran atau yang dalam bahasa Jawa disebut dengan tes *nglampahi siyam* Turunan dimulai dengan persiapan-persiapan memasak makanan yang akan dijadikan kendurian, menyiapkan *kemenyan* yang akan dibakar pada saat ritual, menyiapkan kambing untuk dijadikan becek atau gulai kambing, menyiapkan persiapan-persiapan menjelang di mulainya acara turunan. Ritual *sowan* ke pemakaman di mulai pada jam 14.00 WIB sebagai mbabar slamet yang dimulai oleh Bedegol dengan berdoa kepada leluhur dan kemudian diikuti oleh semua penganut penganut yang ikut melaksanakan ritual ini.

Ritual *sowan* ke makam yang ada di Njero Tengah, mengunjungi beberapa makam yang ada di sana, semua makam yang mereka kunjungi atau *sowani* adalah makam para leluhur dari dinasti yang membangun dan membawa kepercayaan ini ke Desa Pekuncen Kroya Cilacap. Diantara makam yang mereka *sowani* adalah makam Kyai Danasari, garwa Panembahan Welahan, garwa Panembahan Sawang Wangsa, dan putra Panembahan Eyang Krikil. Makam-makam yang mereka *sowani* merupakan leluhur yang terhormat dan mempunyai posisi yang penting dalam kepercayaan ini. Setelah *sowan* di makam selesai, umat berkumpul di Balai Ageng untuk melaksanakan kendurian, kendurian turunan dimulai dengan membaca doa dipimpin oleh Bedogol dan diikuti oleh semua penganut.

Diakhir kendurian ditutup doa oleh seorang Kayim. Setelah kendurian selesai, kemudian tumpeng-tumpeng yang ada di dalam Balai Ageng diambil oleh masing-masing. Ada sebagian penganut yang langsung membawa pulang atau langsung menyantap tumpeng hasil kenduriannya di luar atau di dalam Balai Ageng.

### 3. Penutupan Ritual

Setelah semua rangkaian upacara ritual selesai pada tanggal 12 Dzulkaidah, Juru Kunci *Bedogol* dan Prapag berkumpul di pondokan juru kunci untuk laporan pertanggungjawaban rangkaian acara ritual keagamaan yang telah dilaksanakan pada bulan Maulud, bulan Sadran, dan bulan Syawal. Dalam pertemuan dibahas tentang anggaran dan membangun setiap keluarga. Anggaran ini digunakan untuk pemeliharaan Balai Ageng, pemeliharaan makam Njero Tengah dan untuk keperluan ritual yang lain.

Selain membahas tentang keuangan pertemuan di pondok Juru Kunci juga berfungsi sebagai kontrol sosial dan media untuk berkomunikasi membahas rencana dan ritual terdekat yang akan segera dilaksanakan oleh Himpunan Penganut Kepercayaan di Desa Pekuncen dilaksanakan pada umumnya.

Disamping ritual-ritual keagamaan yang sudah penulis kemukakan diatas, yang merupakan ritual rutin dilakukan secara berulang-ulang, masih banyak ritual lainnya yang sampai sekarang masih dilakukan misalnya:

#### a. Puput Puser

Puput puser yaitu selamatan setelah anak lahir kurang lebih tujuh hari untuk memberi nama si jabang bayi, dengan cara mengundang tetangga untuk menyaksikannya.

Perlengkapan selamatan ini sebagaimana selamatan yang lain, hanya di tambah dengan bubur merah putih (abang putih). Bubur abang putih ini menggambarkan proses kejadian manusia, yaitu abang sebagai bukak biang (janin) sedangkan putih menggambarkan sperma

#### **b. Khitanan/sunatan**

Khitanan ini diadakan sebagaimana acara khitanan anak-anak pada umumnya. Biasanya anak dikhitan jika usianya sudah 11 dan 12 tahun, kalau bersekolah antara kelas VI atau SMP kelas 1. Kebanyakan para orang tua yang mengkhitankan anak menggelar resepsi khitanan dengan mengundang tetangga dan masyarakat sekitar, untuk memberikan doa dan sumbangan seikhlasnya kepada orang tua yang mengkhitankan anaknya.

#### **c. Pernikahan**

Pernikahan di komunitas Islam Himpunan Penganut Kepercayaan (HPK) di Desa Pekuncen dilaksanakan sebagaimana pernikahan pada umumnya. Diawali dengan acara lamaran dari pihak laki-laki ke pihak perempuan, jika diterima dilanjutkan dengan mencocokkan hari weton kedua mempelai. Jika hitungannya baik, maka ditentukan hari untuk melangsungkan pernikahan. Sebelum ijab qobul dilaksanakan selamatan di rumah mempelai perempuan dengan mengundang tetangga. Ijab qabul biasanya dilaksanakan di KUA atau di rumah mempelai perempuan dengan mengundang petugas dari KUA,

Setelah resmi menjadi suami istri, orang tua mempelai perempuan mengadakan selamatan lagi untuk memberikan “jeneng tua” atau nama setelah menikah pada mempelai laki-laki. Jika sudah diberi nama tua, maka nama tua inilah yang kemudian digunakan sebagaimana panggilan. Dan yang tidak kalah penting dari pernikahan di komunitas ini adalah “ngendong-ngendong” atau mengunjungi sanak famili keluarga mempelai laki-laki dengan membawa makanan dengan tujuan mengenalkan mempelai perempuan. Pada acara ini keluarga yang di kunjungi akan memberikan sesuatu uang atau benda kepada mempelai perempuan.

#### **d. Tingkeban atau Keba**

Tingkeban adalah selamatan dalam rangka hamil tujuh bulan, Di Komunitas Himpunan Penganut Kepercayaan (HPK), tingkeban yang dilaksanakan besar-besaran adalah hamil anak yang pertama, jika hamil anak yang kedua dan seterusnya dilaksanakan secara sederhana, dengan hanya mengundang tetangga terdekat, untuk selamatan keba ibu yang pertama hamil acara di mulai dengan menyiapkan ketupat, lepat jeneng, wajik dan ketan, malam harinya mengundang tetangga yang laki-laki untuk melekan (begadang). Keesokan harinya dimandiakn oleh dukun bayi dengan air denagn tujuh sumur.

#### **e. Selamatan dalam rangka kematian**

Setiap ada kematian di salah satu warga aliran ini, maka seluruh komunitas secara bergotong royong mempersiapkan acara pemakaman dan berbagai hal yang berkaitan peralatan pengkuburan. Adapun prosesi penguburan jenazah adalah sebagai berikut:



- 1) Jenazah dimandikan oleh kelompok perawat jenazah yaitu kesepuhan dari golongan wanita yang semuanya memakai kemben. Di Komunitas ini baik jenazah laki-laki maupun perempuan dimandikan oleh kelompok perawat jenazah yang semuanya perempuan.
- 2) Setelah jenazah dimandikan kemudian kayim desa setempat mensucikannya (mewudukan) dan mengkafani dengan kain lawon (sejenis kain yang ditenun) tidak dengan menggunakan kafan sebelumnya
- 3) Jenazah di sholati dalam hal ini yang menshalati jenazah hanya kayim saja.
- 4) Jenazah di doakan oleh para sesepuh komunitas atau mereka menyebutnya muji
- 5) Jenazah diberangkatkan ke pemakaman untuk di kuburkan. Prosesi penguburan dilakukan sebagaimana Islam santri.

Setelah jenazah dikuburkan kemudian dilakukan selamatan saur tanah, yaitu selamatan sebagai tanda pengembalian tanah kuburan yang telah digali untuk kemudian dikembalikan seperti semula bersama dengan mayit, saur tanah berarti memasukan tanah sehingga rata dengan tanah

Selamatan berikutnya adalah hari 3,7,40,100,1000 setelah kematian. Acara selamatan/ sedekah ini dilakukan untuk mendoakan kepada si mayit agar jembar kuburannya, diluruskannya jalannya, menjalani kehidupan dialam kubur dengan memohon kepada Gusti Allah dengan cara dzikir

## F. Fungsi Ritual Keagamaan

### 1. Fungsi Sosial Ritual keagamaan di Desa Pekuncen

Upaya-upaya untuk menjaga keseimbangan dilakukan dengan diadakannya upacara keagamaan sebagai simbolis dari perwujudan penghormatan kepada nenek moyang atau leluhur dan untuk memperoleh berkah agar kehidupan mendatang jauh dari ancaman keburukan. Tradisi ataupun upacara keagamaan merupakan warisan dari zaman animisme-dinamisme yang masih melakat pada gaya hidup dan pedoman orang Jawa, dan di dalam kepercayaan animisme-dinamisme nenek moyang seorang Jawa percaya bahwa di sekeliling kehidupan manusia ada kehidupan lain dengan kekuatan yang besar dan mempunyai kebaikan dan keburukan yang berpengaruh bagi kehidupan orang Jawa pada masa itu

Upacara-upacara keagamaan yang dilaksanakan pada masa lalu lambat laun berubah fungsi menjadi kesenian tradisional Jawa diantaranya seperti pertunjukan wayang, tari budaya, sinteren, barongan dari tarian-tarian tradisional.<sup>27</sup> Seiring dengan masuknya Islam di tanah Jawa, maka kebudayaan yang ada di tanah Jawa berakulturasi dengan kebudayaan Islam dan mengarah kepada religiusitas dan mempunyai tatanan yang mandiri sebagai agama formal.

<sup>27</sup> M. Darori Amin (Ed), *Islam dan Kebudayaan Jawa*, (Yogyakarta: Gama Media, 2006), h. 6.

Upacara-upacara keagamaan yang dahulu dilakukan untuk memuja nenek moyang yang bertujuan untuk meminta berkah dan perlindungan dari bahaya dan kejahatan, berubah fungsinya setelah terjadi akulturasi dengan agama formal, upacara keagamaan dilakukan dengan tujuan untuk mengingat kembali keluarga yang telah dahulu meninggal dan mendoakan keselamatannya.

Adapun masyarakat kejawaen, khususnya Himpunan Penganut Kepercayaan (HPK) melaksanakan ritual keagamaan bertujuan untuk menghormati leluhur, meminta berkah untuk masa satu tahun kedepan, dan untuk memohon dan mendoakan keselamatan anak-cucu satu keturunan dan satu keluarga. Ritual keagamaan yang dilakukan secara turun temurun ini dilakukan oleh seluruh lapisan Himpunan Penganut Kepercayaan memiliki fungsi yang besar baik dalam sistem sosial dan religi.

Ritual keagamaan juga merupakan media untuk memperteguh tali silaturahmi dan meningkatkan hubungan antar sesama Himpunan Penganut Kepercayaan dan masyarakat Pekuncen pada umumnya. Disatu sisi tradisi ini meningkatkan hubungan yang baik dan meningkatkan rasa keyakinan dan rasa persaudaraan diantara Himpunan Penganut Kepercayaan baik dengan masyarakat sekitar, menjaga hubungan dengan leluhur dengan alam dan Tuhan.

## 2. Fungsi Ritual Keagamaan di Desa Pekuncen

Tradisi-tradisi melebur dalam masyarakat melalui kitab-kitab yang tertulis atau ajaran nenek moyang yang hanya diucapkan dan diyakini secara turun temurun yang mengandung berbagai pesan yang dapat dilihat melalui fenomena-fenomena nyata yang berujung pada waktu tertinggi dan keyakinan yang ada dan merupakan sumber dari tradisi dan merupakan sumber dari tradisi dan alam semesta.<sup>28</sup>

Sebuah tradisi merupakan bagian dari intelegensi manusia dalam membangun keyakinan dan kebudayaan. Semenjak manusia mengenal keyakinan yang membentuk sebuah agama yang masih primitif sampai agama formal. Agama mengingatkan manusia terhadap Tuhan ymnya terdapat pusat dari tradisi yang merupakan seni religius yang sederhana yang mempunyai fungsi yang penting dalam pen pada kepeyembahan dan penghormatan terhadap Tuhan dalam ritual keagamaan.<sup>29</sup> Melalui tradisi yang ada di dalamnya terdapat ritual dan norma-norma yang berlaku dan membentuk lingkungan serta menjaga kepercayaan sebuah kebenaran yang manusia mengikuti dan patuh pada kepercayaan yang dipegang dan sebuah tradisi dan ritual merupakan kontrol dari rasa keyakinan dan tingkat religi penganutnya.

---

<sup>28</sup> Sayyed Hossein Nasr, *Intelegensi dan Spiritualitas Agama-agama*, Terj. Suharsono, dkk (Jakarta : inisiasi Press Intelegensi 2004) h. 267

<sup>29</sup> Sayyed Hossein Nasr, *Intelegensi dan Spiritual Agama-agama,...*

Ritual keagamaan sangat berpengaruh dalam kehidupan Himpunan Penganut Kepercayaan di Desa Pekuncen Kroya Cilacap. Tradisi ini merupakan tolak ukur untuk kehidupan masyarakat selama kehidupan satu tahun kedepan dan merupakan media untuk berkomunikasi dengan leluhur dan menjaga kelestarian serta meningkatkan keyakinan yang diatur.

Keyakinan dan kukuhan menjalankan tradisi yang sudah diwariskan turun temurun merupakan sebuah kewajiban dari Himpunan Penganut Kepercayaan di Desa Pekuncen yang harus diagendakan setiap tahunnya yang merupakan keyakinan akan ukuran keimanan penganut dan sebuah beban jika belum menjalankan tradisi ini hidup akan terasa berat. Himpunan Penganut Kepercayaan (HPK) ini akan terasa sangat lega dan lepas dari kewajiban melaksanakan tradisi dan merasa yakin bahwa kehidupan satu tahun mendatang akan berjalan dengan baik dan lancar.

## G. Penutup

Berdasarkan hasil penelitian lapangan yang telah dilakukan dan telah diuraikan dalam penelitian yang Keberadaan Himpunan Penganut Kepercayaan (HPK) sebagai penganut Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa sebagai penganut Kejawen di Desa Pekuncen Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

*Pertama:* ritual keagamaan dilakukan secara rutin, Ritual ini bertujuan untuk mendapatkan keselamatan untuk keluarga dan keturunan, menjaga keharmonisan dengan leluhur, keluarga dan lingkungan sekitar serta mengungkapkan rasa syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan memohon kelancaran dan memohon kelancaran dan berkah selama melaksanakan ritual keagamaan.

*Kedua :* ritual keagamaan mempunyai pengaruh positif bagi kehidupan masyarakat baik sosial dan religi bagi menjalaninya dan bagi lingkungan Desa Pekuncen Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap. Pengaruh sosial yang berbentuk dengan adanya ritual keagamaan ini adalah timbulnya rasa toleransi, gotong royong, kerukunan dan solidaritas antar sesama warga, baik penganut Himpunan Penganut Kepercayaan (HPK) dan warga yang beragama Islam. Ritual keagamaan juga mempunyai fungsi sosial dan pengendali sosial baik secara intern atau eksternal Himpunan Penganut Kepercayaan di Desa Pekuncen. Sedangkan pengaruh religi bagi Himpunan Penganut Kepercayaan adalah terbangunnya rasa syukur terhadap Tuhan dan leluhur yang telah memberikan keselamatan.

*Ketiga:* ritual keagamaan merupakan sarana yang baik untuk membangun komunikasi dan tenggang rasa dengan lingkungan sekitar, alam, leluhur dan Tuhan, Sehingga pentingnya ritual keagamaan ini bisa dirasakan oleh semua kalangan masyarakat di Desa Pekuncen Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap.

Adapun saran-saran yang dapat penulis sampaikan, *pertama:* Ritual Keagamaan merupakan bagian dari tradisi yang masih bertahan dan dijalankan oleh Himpunan Penganut

Kepercayaan (HPK) di Desa Pekuncen yang harus dijaga dan dilestarikan baik oleh Himpunan penganut Kepercayaan, perangkat dan tokoh Desa Pekuncen dan Pemerintah Daerah Kabupaten Cilacap. Perangkat dan tokoh Desa Pekuncen harus melibatkan sesepuh atau juru kunci Himpunan Penganut Kepercayaan dalam segala pembangunan dan kegiatan Desa Pekuncen. Banyak faktor yang mempengaruhi luruhnya tradisi ini, salah satunya adalah modernitas dan globalisasi yang mulai menambah sampai desa-desa, sehingga pemahaman dan pengetahuan tentang faktor –faktor yang dapat meluruhkan tradisi dapat di mengerti oleh juru kunci dan sesepuh himpunan penganut Kepercayaan

*Kedua:* perlunya regenerasi Himpunan Penganut Kepercayaan sehingga estafet pelestarian tradisi dapat teruskan oleh penerus yang tepat. Perlukan adanya keterbukaan oelh sesepuh sehingga generasi yang selanjutnya dapat memahami fungsi dan tugasnya dalam meneruskan amanat tradisi dan kepercayaan.

*Ketiga:* peran Pemerintah Daerah sangat penting dalam mendampingi dan melindungi ritual ini sehingga terus bertahan sebagai salah satu warisan budaya indonesia. Tradisi ini harus tetap dijaga dan dipertahankna sebagai bagian dari warisan budaya nenek moyang dan bagian dari budaya indonesia.[]

## Bibliografi

Amin M Rarori “*Islam dan Kebudayaan Jawa* “ Gama Media Yogyakarta.

Azizy Qodri A “*Melawan Glabalisasi Deinterprestasi Ajaran Islam Persiapan Sumber Daya Manusia dan terciptanya Masyarakat madani*“ Pustaka Pelajar 2003.

Damami Muhammad ”*Makna Agama Dalam Masyarakat Jawa*” LESEL Yogyakarta

Daradjat Zakiah “*Ilmu Pendidikan Islam*” Bumi Aksara jawa 2000.

Darori M Amin “ *Islam dan Kebudayaan Jawa*” Yogyakarta: Gama Media 2002.

Depdikbud “*Aneka Ragam Khasanah Budaya Nusantara (Proyek Pengembangan Media Kebudayaan)*”

Dhavamony, Mariasusai “*Fenomenologi Agama Terj Hartono* Jakarta PT Pustaka LP3ES 1991.

Gunawan Ari H “ *Sosiogi Pendidikan Suatu Analisis Sosiologi Tentang Berbagai Problem Pendidikan* “ Jakarta Rinela Cipta 2000.

Hadistrisno Budiono” *Islam Kejawen*” eule book

Hadiwijono, Harun “ *Agama Hindu dan Budha*” Gunung Mulia Jakarta 2009.

Harsono Andi “*Tafsir Serat Wulangreh*” Yogyakarta.

Hidayati Faridah Nur “*Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam kebudayaan Masyarakat Kejawaen di Desa Binangun Kecamatan Bantarsari*” Institut Agama Islam Imam Ghozali (IAIIG) Cilacap.

Kuncaraningrat “*Kebudayaan Mentalisasi dan Pembangunan*” Gramedia Jakarta.

—————“*Sejarah Teori Antropologi*” Universitas Indonesia Press.

Langgaling Hasan “*Manusia Pendidikan Suatu Analisis Psikologis Filsafat Pendidikan*” Pustaka Al-Husna Baru 2004.

Ma’rifah “*Peribadatan Himpunan Penganut Kepercayaan di Desa Pesanggrahan Kecamatan Kroya Kabupaten Islam*” Institut Agama Islam Imam Ghozali (IAIIG) Cilacap 2012.

Nasr, Sayyed Hossein “*Intelegensi dan Spiritual Agama-agama*” terj Jakarta Inisiasi Press Intelegensi, 2004

Pengalaman *dan motivasi Beragama*” Jakarta Lembaga Penunjang Pembangunan Nasional (Lappenas) 1982

Setiawam, Leo “*Unsur Budaya Dalam Tradisi Slametan di Gereja Hati Kudus Tuhan Yesus Ganjuran*” Yogyakarta UIN Sunan Kalijaga, 2011

Simuh “*Mistik Islam Kejawaen Raden Ngabehi Rangga warsito Suatu Studi Terhadap Serat Hidayat Jati*” Jakarta UI Press 1988

—————“*Islam dan Pergumulan Budaya Jawa*” Bandung Tarsito 1982

Widyadara Resta Tri “*Tradisi Nyadran Himpunan Penghayat Kepercayaan di Desa Pekuncen Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap*” UIN Kalijaga 2013.

